
PERILAKU SOSIAL ANAK YANG SENANG MENONTON FILM KARTUN UPIN DAN IPIN

(Social Behaviour Of The Children Who Likes Watching Cartoon Film Of Upin And Ipin)

Naning Nilasuwarna

Universitas Negeri Makassar

naningnilasuwarna@gmail.com.

Nurlina Jalil

nurlinajalil82@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) pola perilaku anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin; (2) peran guru terhadap anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin; (3) peran orang tua terhadap anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin. Jenis penelitian yang dilakukan bersifat *deskriptif kualitatif*. Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan hal yang berhubungan dengan perilaku sosial anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu mendeskripsikan hasil penelitian dalam narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola perilaku sosial anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin menunjukkan perilaku pro sosial yaitu memperagakan film kartun Upin dan Ipin seperti kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan perilaku kelekatan. Pola perilaku anak juga menunjukkan perilaku anti sosial diantaranya negativisme, pertengkaran, dan egosentrisme. (2) peran guru terhadap anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin yaitu untuk membimbing anak untuk pandai memilih perilaku dan kegiatan apa yang dapat mereka contoh dari film kartun Upin dan Ipin. Guru juga dapat memfasilitasi anak di sekolah untuk menanyakan film kartun Upin dan Ipin sehingga guru bisa menemani mereka menonton sekaligus membimbing anak untuk mencontoh perilaku yang sebaiknya dilakukan atau di contoh oleh anak. (3) peran orang tua terhadap anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin, yaitu orang tua membimbing anak memilih apa yang dapat di contoh dan apa yang tidak dapat dicontoh dari film kartun Upin dan Ipin. Orang tua bisa menjadi teman yang baik bagi anak dengan menemaninya nonton. Selain itu, orang tua juga bisa menjadi teman bagi anak untuk bertukar pikiran tentang apa yang mereka nonton sehingga orang tua sekaligus memberikan bimbingan tentang hal-hal baik yang bisa dicontoh dari film kartun Upin dan Ipin sehingga anak dapat memahami apa yang baik dan yang tidak baik dicontoh. Pengawasan orang tua sangat diharapkan guna terakomodirnya perilaku seorang anak karena biasa dari film yang ditayangkan. Karena pada dasarnya, orang tua menganggap itu hanya sebuah hiburan, padahal bagi anak-anak hiburanlah yang paling urgen dalam membentuk karakternya dimasa kecil.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Anak, Film Kartun

ABSTRACT

The study aimed at examining (1) the pattern of children behavior who were interested to watch the Upin and Ipin cartoon film. (2) The roles of teacher toward the children who were interested to watch the Upin and Ipin cartoon film. This study was a descriptive qualitative research to describe factors related to social behavior of children who are interested to watch the Upin and Ipin cartoon film. Data were collected by employing observation, interview, and documentation methods. Data were analyzed by using qualitative analysis which described the result of the study in narration. The result of the study revealed that (1) the pattern of social behavior of children who were interested to watch the Upin and Ipin cartoon film indicated pro-social behavior by demonstrating the Upin and Ipin cartoon film, such as cooperation, competition, generosity, desire for social acceptance, sympathy, empathy, dependability, friendly attitude, unselfish attitude, imitation, and attachment behavior. Children behavior indicated anti-social behavior as well; among others were negativism, quarrelling, and egocentrism; (2) the roles of teacher toward the children who were interested to watch the Upin and Ipin cartoon film were to guide children to be smart to select which behaviors and activities could be taken as example from the cartoon film of Upin and Ipin. The teacher could also facilitate the children at school by presenting the Upin and Ipin cartoon film that the teacher could accompany them to watch it together and at the same time could guide them to take good behaviors as example; and (3) The roles of parents toward the children who were interested to watch the Upin and Ipin cartoon film were to guide the children in selecting what could be and not be taken as example from the cartoon. Parents could also be friends with their children to discuss on the cartoon they watched so they could guide on good examples to be learned. Monitoring from parents was highly expected to accommodate children behavior due to the bias of the presented cartoon. Basically, the parents considered the cartoon as an entertainment; whereas for children, entertainment was the most crucial in shaping their character in childhood period.

Keyword: Social Behavior, Children, Cartoons

PENDAHULUAN

Perbedaan fase perkembangan status sosial di dunia anak-anak dalam persahabatan dan mendapatkan kawan bermain dilingkungan sekolah dan luar sekolah, berbeda dengan pengertian persahabatan adalah suatu ikatan relasi dengan orang lain, dimana kepercayaan, pengertian, pengorbanan dan saling membantu satu sama lainnya akan terjalin dalam periode yang lama, sedangkan di dunia anak-anak tidak seperti halnya yang terjadi pada orang dewasa, di dunia anak-anak persahabatan terjalin tidak untuk waktu yang lama, terkadang bila terjadi masalah kecil saja, jalinan persahabatan tersebut akan putus.

Ada dua metode penelitian untuk mengetahui arti persahabatan dan kawan bermain di dalam dunia anak-anak.¹ (1) dengan cara kita mengajukan beberapa pertanyaan, seperti; siapa teman dekatmu? Kenapa dia? Apa yang kamu senangi dari dia? (2) dengan cara kita bercerita tentang persahabatan, kemudian kedua orang sahabat tersebut bertengkar karena tidak dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik.

Dari kedua metode tersebut, metode yang nomor dua kita akan banyak mendapatkan informasi, kemudian kita ajukan pertanyaan kepada anak; harus bagaimanakah situasi itu diselesaikan. Dari banyak informasi yang diberikan anak tersebut, kita akan mendapatkan kesimpulan yang kita bagi dalam beberapa fase, seperti: (1) Teman untuk bermain, Bagi anak teman adalah seseorang yang mempunyai mainan yang menarik yang tempat tinggalnya dekat di sekitar mereka, dan mereka mempunyai ketertarikan yang sama. Kepribadian dari teman tersebut tidak menjadi masalah, yang terpenting bagi mereka adalah kegiatan dan mainan apa yang mereka miliki, persahabatan mereka akan terputus apabila salah seorang dari anak tersebut tidak mau bermain lagi dengan anak lainnya karena

kejuhan dan kebosanan, persahabatan mereka akan secepat mungkin terputus dan terbina kembali begitu saja.² (2) Teman untuk bersama, teman bermain dan membangun kepercayaan, untuk usia anak antara 8 sampai 10 tahun. Dalam usia mereka ini, pengertian teman sedikit lebih luas dari pada fase pertama, karena arti teman bagi mereka sudah melangkah ke perasaan saling percaya, saling membutuhkan dan saling mengunjung. Dalam fase ini seorang anak untuk mendapatkan teman tidak segampang anak pada fase pertama, karena mereka harus ada kemauan berteman dari kedua belah pihak.³ (3) Persahabatan yang penuh dengan saling pengertian, pada fase ini persahabatan memasuki stadium yang sangat pribadi, karena pada umumnya mereka sedang mengalami masa puber dengan permasalahan psikologis seperti; depresi, rasa takut, problem dirumah, atau problem keuangan yang terjadi pada mereka, biasanya mereka lebih tahu permasalahan psikologis tersebut dibandingkan dengan orang tua mereka sendiri.⁴

Tidak semua orang tua menyadari dampak buruk televisi. Bagi yang tidak sadar, cenderung melakukan pembiaran bagi anak-anaknya untuk melihat tontonan yang ada di televisi, sepanjang anak tersebut masih ada di dalam rumah dan masih bisa diawasi oleh orang tua. Entah program yang dilihat tersebut memang cocok untuk anak-anak atau tidak. Bagi orang tua yang sadar benar dengan perkembangan anaknya akan memperhatikan secara sungguh-sungguh apa yang sedang ditonton anak-anak mereka, apakah tontonan tersebut memang cocok untuk perkembangan psikologis

² Purwanto, Nyalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

³ Alisjahbana, S.T. 1974. *Value as Integrating Forces in Personality, Society, and Culture*. Kualalumpur University: University og Malaya Press.

⁴ Proter, Bobbi. 2002. *Quantum Teaching*. Bandung: Penerbit Kaifa

¹ Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana

anaknyanya atau tidak. Sebagai contoh film kartun “Upin dan Ipin”.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pola perilaku sosial anak yang senang menonton film kartun “Upin dan Ipin”? (2) Bagaimana peran guru terhadap anak yang senang menonton film kartun “Upin dan Ipin”? (3) Bagaimana peran orang tua terhadap anak yang senang menonton film kartun “Upin dan Ipin”?

A. Perilaku Sosial

Perilaku sosial di definisikan sebagai suatu predisposisi atau kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek tertentu.⁵ Perilaku sosial sebagai kesiapan/kecenderungan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal atau orang tertentu.⁶ Tentunya, tidaklah mengherankan jika dalam pola hidup anak terdapat proses persepsi yang timbul melalui dua arah, yaitu aksi dan reaksi. Terjadinya persepsi melalui suatu proses, yaitu melalui beberapa tahap sebagai berikut:⁷ (1) Suatu obyek atau sasaran menimbulkan stimulus, selanjutnya stimulus tersebut ditangkap oleh alat indera. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses ini berlangsung secara alami dan berkaitan dengan segi fisik. Proses tersebut dinamakan proses kealaman, (2) stimulus suatu obyek yang diterima oleh alat indera, kemudian disalurkan ke otak melalui syaraf sensoris. Proses pentransferan stimulus ke otak disebut proses psikologis, yaitu berfungsinya alat indera secara normal, dan (3) Otak selanjutnya memproses stimulus hingga individu menyadari obyek yang diterima oleh alat inderanya. Proses ini juga disebut proses psikologis. Dalam hal ini terjadilah

adanya proses persepsi yaitu suatu proses dimana individu menegetahui dan menyadari suatu obyek berdasarkan stimulus yang mengenai alat indera dan terkhusus pada anak.

Berdasarkan ketiga item tersebut, maka dapat kita menginterpretasikan bahwa proses penyimakan film kartun di televisi secara tidak langsung dapat mengantarkan seorang anak pada tiruan aksi yang dipahaminya, jika adegan sedih maka kadang anak tersebut turut bersedih, jika lucu maka reaksinya akan tertawa, sedang jika berani maka reaksinya juga pemberani. Maka dari itu, unsur terakhir dalam rangka pembentukan perilaku seorang anak ialah sikap, dimana para psikolog mengkategorikannya sebagai hasil dari proses pelajaran baik itu berupa formal maupun non formal. Namun demikian hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap dapat dipenagruhi oleh orang tua kepada anaknya yakni bersifat genetik.⁸

B. Pola Perilaku Sosial

Pola perilaku sosial terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial.⁹ Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah:

- 1) Kerjasama. Sekelompok anak belajar bermain atau berkerja bersama dengan anak lain. Semakin banyak kesempatan untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerjasama.
- 2) Kemurahan hati. Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untu berbagi sesuatu dengan anak lain.
- 3) Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.

⁵ Anderson, R.C. 1972. *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmilan Publishing Co. Inc.

⁶ Wingkel, W.S. 1984. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta; PT. Grasindo

⁷ Walgito, bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.

⁸⁸ Moedjiarto. 2003. *Sekolah unggul Metodologi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Duta Graha Pustaka.

⁹ Hurlock, Elizabeth, B. 1978. *Child Development, (Sixth Edition)*. New York: Mc. Graw Hill, Inc.

- 4) Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.
- 5) Empati. Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang lain.
- 6) Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
- 7) Perilaku kelekatan. Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

- 1) Negativisme. Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu.
- 2) Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan.
- 3) Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan.
- 4) Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan serangan yang bersifat fisik.
- 5) Perilaku yang sok kuasa. Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "majikan".
- 6) Egosentrisme. Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik, dalam arti bahwa mereka cenderung berpikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri.
- 7) Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal

yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan, perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan.

- 8) Antagonisme jenis kelamin. Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan "permainan anak perempuan".
- 9) Persaingan. Persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal ini akan menambah sosialisasi mereka.
- 10) Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang akan mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
- 11) Tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki.
- 12) Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

Selain dari itu, pola perilaku dapat dilihat dari empat dimensi,¹⁰ yaitu:

- 1) Anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman.
- 2) Anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman.
- 3) Anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman.
- 4) Anak mampu membantu (*helping others*) orang lain.

Program untuk tayangan anak tersebut pada dasarnya berorientasi pada program hiburan yang memiliki unsur

¹⁰ Helems, & Turner. 1984. *Exploring Child Behavior*, New York: Holt Rinehart and Winston.

pokok, yaitu film kartun dan pertunjukan boneka. Namun karena peningkatan pola hiburan tersebut sehingga dewasa ini yang paling sering ditampilkan dilayar kaca ialah film kartun yang mampu membentuk daya hayal anak-anak untuk mengkonsumsi tayangan tersebut semakin besar.

Daya tari ini yang terkadang membuat seorang anak seringkali menampakkan tanda-tanda kesenangan pada sebuah film yang digemarinya. Olehnya itu, tanda-tanda tersebut dapat dijabarkan melalui tiga bagian, yaitu pada saat akan mulai tayangan tersebut, pada saat berlangsung, dan pada saat setelah film kartun tersebut berlangsung.

C. Karakteristik Anak

Mengenal karakteristik anak untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal penting. Adanya pemahaman yang jelas tentang karakteristik anak akan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan pemahaman yang jelas tentang karakteristik anak, para guru dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai perkembangan anak.

D. Efek Psikologis Menonton Film Kartun

Kebanyakan keluarga akan mengalami kesulitan ketika harus memilih dan memilih siaran televisi yang cocok, khususnya keluarga yang memiliki anak-anak. Memilih acara televisi yang cocok, sama halnya memilih salad yang bercampur aduk dari tumpukan sampah. Mungkin ada sedikit salad yang enak disana, tetapi cukup sulit memisahkan sampahnya, kotorannya dan lalat-lalatnya.¹¹

Lebih lanjut, Covey mengingatkan bahwa membiarkan anak-anak menonton televisi tanpa pengawasan dari orang tua, sama halnya dengan mengundang seorang asing ke dalam rumah anda selama

beberapa jam setiap hari. Orang tersebut, memberitahukan kepada anak-anak anda tentang segala hal mengenai dunia yang jahat; tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah secara sepiantas, tentang pesta seks, dan kecantikan secara kemewahan sebagai segala-galanya.

E. Pengawan Orang Tua terhadap Anak Menonton Film Kartun

Dalam memahami aktivitas anak, memang sulit untuk membedakan anatara yang mana dapat diambil sebagai pembelajaran dan yang mana yang dapat diambil sebagai hiburan, atau bahkan memilih yang mana yang positif dan yang mana negatif.

Dalam sikap anak seperti menonton film kartun juga demikian, pengawan orang tua, sangat diharapkan guna terakomodirnya perilaku seorang anak karena bias dari film yang ditayangkan. Karena pada dasarnya, orang tua menganggap itu hanya sebuah hiburan, padahal bagi anak-anak hiburanlah yang paling penting urgen dalam membentuk karakternya dimasa kecil.

F. Deskripsi Film Kartun “Upin dan Ipin”

Upin dan Ipin adalah sebuah film animasi anak-anak yang dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia dan disirakan di TV9. Film ini diproduksi oleh Les’Copaque. Di Indonesia, Upin dan Ipin hadir di TPI. Di Turki, Upin dan Ipin disiarkan di Hilal TV. Film ini berdurasi 5-7 menit setiap episodenya. Kartun ini tayang setiap hari di TV9 pukul 16.30 dan TPI tayang setiap hari pukul 19.00 wib.

Upin dan Ipin dibuat oleh Mohammad, Nizam Abdul Razak, Mohd Safwan Abdul Karim, dan Usamah Zaid, para pemilik Les’Copaque. Ketiganya merupakan bebas mahasiswa dari Multimedia University Malaysia yang awalnya bekerja sebagai pekerja disebuah organisasi animasi sebelum akhirnya bertemu dengan bekas pedagang minyak dan gas, Haji Burhanuddin Radzi dan istrinya bernama H. Ainon Ariff pada tahun 2005, lalu membuka organisasi Les’Copaque.

¹¹ Covey dalam Williams, Raymond. 2009. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book.

Awalnya Upin dan Ipin ditayangkan khusus untuk menyambut Ramadhan pada tahun 2007 untuk mendidik anak-anak mengenai arti dan pentingnya bulan suci. Sambutan meriah terhadap kartun pendek ini mendorong Les' Copaque agar menerbitkan satu musim lagi menyambut bulan Ramadhan yang seterusnya. Sehingga tujuan utama dari film kartun Upin dan Ipin adalah film kartun relegius untuk anak.

G. Respon Anak Terhadap Film Kartun Upin dan Ipin

Seperti yang pernah dikemukakan penulis sebelumnya, bahwa seorang anak memiliki kecenderungan untuk meniru, apapun bentuknya baik itu berupa tindakan-tindakan yang langsung dilihat di depan mata, dipraktekkan oleh orang yang dilihatnya, atau lebih lagi kepada benda-benda yang menampilkan adegan-adegan (TV, HP, komputer,, dan media sejenis dengannya), apapun yang dianggapnya menarik maka itulah yang menjadi cikal bakal contoh adegan yang akan diperagakan tidak memandang positif ataupun negatif.

Berdasarkan contoh pemain dan karakter pemain dalam film kartun sebelumnya, maka seorang anak akan tertarik kepada karakter yang membuatnya senang dan tertawa.

Pada cerita Upin dan Ipin terdapat beberapa unsur negatifnya, seperti sikap malas dan bohong pada kakak namun disini kita dapat membaca alurnya yang diselingi dengan keseimbangan nasehat dari neneknya ataupun karakter yang vepat marah namun pada dasarnya bertujuan untuk mendidik oleh kakaknya (kak Ros).

Berakar dari pengkajian contoh film kartun tersebut, maka sebuah langkah interpretatif yang sepatutnya dilakukan oleh orang tua atau pendidik ialah mengawasi dan memberikan penjelasan baik itu pada saat terjadi adegan-adegan di tayangan tersebut ataupun setelah film tersebut selesai, ataukah menjawab dengan sebuah alasan yang logis untuk anak-anak jika ia bertanya tentang dilm itu dikemudian hari.

PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif atau penggambaran dari hasil informasi secara lisan dari informan atau tertulis dan berbagai tingkah laku si kasus yang dapat diamati sehubungan dengan fokus penelitian.

Penggunaan pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian Studi Kasus dimana penulis mencoba membantu menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi orang tua terhadap anak yang selalu menirukan adegan-adegan film kartun yang sifatnya negatif terhadap pola hidup anak itu sendiri

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang hasil penenlitian dan pembahasan yang mencakup: (1) Pola perilaku sosial (2) peran guru dan (3) peran orang tua.

A. Hasil Penelitian

1. Pola Perilaku Sosial

Pola perilaku sosial ada dua kelompok, yaitu perilaku pro sosail dan perilaku anti sosial.

a. Perilaku Pro Sosial

1) Memperagakan Film Kartun Upin dan Ipin.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak senang memperagakan fil kartun Upin dan Ipin. Perilaku sosial tersebut, antara lain:

Kerjasama.

Sekelompok anak bermain atau bekerjasama untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan bekerja sama. Contoh kerjasama yang dilakukan adalah belajar bersama-sama dengan teman dikelas, membantu teman yang lagi kesulitan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh ibu guru dan bekerja sama membersihkan kelas dengan teman-teman yang lain. Dengan begitu, pekerjaan akan lebih mudah dan cepat selesai. (data hasil observasi pada anak SDN Percontohan).

Berdasarkan data hasil observasi diatas, peneliti mengungkapkan bahwa salah seorang anak yang bernama Dito melakukan kerjasama dengan temannya yaitu belajar bersama di dalam kelas, membantu teman yang kesulitan menerima pelajaran, Dito juga melakukan kerjasama dengan teman membersihkan kelas. Kegiatan yang dilakukan Dito tersebut menunjukkan bahwa Dito memiliki perilaku pro sosial dengan melakukan kerja sama dengan teman-temannya.

Kemurahan Hati

Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain meningkat dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.

Hasil obeservasi menunjukkan bahwa Dito memiliki sifat kemurahan hati kepada orang lain. Kemurahan hati tersebut misalnya Dito mau meminjamkan pensil warna miliknya kepada teman sekelasnya yang tidak memiliki pensil warna, Dito juga membantu temannya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibu guru. Di rumah, Dito juga senang membantu ayahnya mencuci mobil, meskipun menurut ibunya bantuan yang dilakukan yang ringan-ringan saja tetapi itu berarti Dito sudah mempunyai kesediaan untuk membantu orang tua.

Berdasarkan hasil data observasi diatas, peneliti mengemukakan bahwa perilaku kemurahan hati yang dilakukan Dito di sekolah adalah meminjamkan pensil kepada teman yang tidak mempunyai pensil.. Dito juga membantu temannya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh ibu guru. Selain di sekolah, Dito juga menunjukkan kemurahan hati di rumah, yaitu membantu ayah mencuci mobil. Kegiatan yang dilakukan Dito menunjukkan bahwa Dito memiliki perilaku pro sosial yaitu memiliki kemurahan hati kepada orang lain.

Hasrat akan penerimaan sosial

Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu msndorong anak

untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingkan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.

Simpati

Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan dukacita. Anak mengekspresikan simpati dengan berusaha menolong atau menghibur seseorang yang sedang bersedih.

Hasil obvservasi menunjukkan bahwa Dito memiliki rasa simpati kepada orang lain, misalnya karena kasihan melihat temannya yang tidak memiliki pensil warna sehingga tidak bisa mewarnai gambar yang ditugaskan oleh ibu guru, maka Dito meminjamkan pensil warna miliknya kepada temannya. Di rumah, jika Dito meliha ibunya sedang lelah menegrjakan pekerjaan rumah, maka Dito menunda dulu untuk meminta sesuatu yang dibutuhkannya dan menunggu hingga raut muka ibunya tidak kelelahan lagi.

Berdasarkan hasil obeservasi diatas, peneliti mengemukakan bahwa perilaku simpati yang ditunjukkan Dito adalah meminjamkan pensil kepada temannya karena Dito kasihan melihat temannya yang tidak mempunyai pensil. Perilaku yang dilakukan Dito menunjukkan bahwa Dito memiliki perilaku pro sosial yaitu memiliki perasaan simpati kepada temannya.

Empati

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini dapat berkembang pada anak jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.

Sikap ramah

Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaanya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.

Perilaku kelekatan

Dari landasan yang diberikan pada masa bayi, yaitu ketika bayi mengembangkan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih kepada ibu atau pengganti ibu, anak kecil mengalihkan pola perilaku ini kepada anak atau orang lain dan belajar membina persahabatan dengan mereka.

2) Menceritakan kembali adegan yang pernah ditonton.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada Dito dan teman-temannya, diperoleh informasi tentang apakah mereka menceritakan kembali adegan film kartun Upin dan Ipin?

Hasil observasi menunjukkan, Dito dan temannya sering menceritakan kembali apa yang ditontonnya dalam adegan film kartun Upin dan Ipin. Kekaguman akan tokoh Upin dan Ipin menjadi inspirasi bagi Dito dalam berperilaku sosial. Dito senang bercerita dengan Dilla temannya saat dikelas. Menurut Dito ia tidak terlalu suka dengan perilaku Mail yang perhitungan kepada teman-temannya. Segala hal mulai dari mainan sampai makanan semua diperhitungkan oleh Mail, semua harus dibeli namun di samping itu menurutnya Mail juga adalah anak yang lucu terutama jika dia menyebutkan kata “dua singgit”.

3) Mengajak orang tua untuk memperhatikan apa yang diperagakan

Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan, Dito sering mengajak orang tuanya untuk memperhatikan apa yang diperagakan, misalnya ketika berdoa sebelum makan dan ketika ia membantu orang tuanya jika disuruh mengambil sesuatu. Dia meminta ibunya memperhatikan apakah yang ia lakukan sudah benar atau salah.

4) Mengajak saudaranya untuk bermain bersama

Hasil observasi menunjukkan bahwa Dito sering mengajak saudaranya bermain bersama, mereka menirukan yang diperlihatkan Upin dan Ipin.

b. Perilaku Anti Sosial

Perilaku anti sosial adalah perilaku yang menunjukkan negativisme, agresi,

pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa.

Negativisme

Hasil observasi menunjukkan bahwa Dito memiliki perilaku negativisme namun setelah diamati, perilaku pro sosial Dito lebih cenderung kelihatan daripada perilaku anti sosialnya.

Agresi

Hasil observasi menunjukkan bahwa Dito tidak memiliki perilaku agresi kepada teman-temannya. Walaupun Dito tidak memiliki perilaku agresi kepada teman-temannya tetapi dia tidak menyerang temannya secara fisik, biasanya hanya ditunjukkan dengan menagis atau melaporkan kepada ibu guru.

Pertengkaran

Hasil observasi menunjukkan Dito tidak bausa melakukan pertengkaran dengan temannya. Jika Dito berselisih paham dengan temannya, maka Dito hanya mengekspresikan kemarahannya atau kekecewaannya dengan lisan dan itupun tidak berlangsung lama atau hanya mengungkapkan kemarahannya dengan menagis tanpa melakukan penyerangan kepada temannya.

Mengejek dan menggertak

Hasil observasi menunjukkan Dito mengejek temannya jika temannya yang lebih dulu mengejeknya dan mengganguya. Tetapi jika tidak ada orang yang mengejek dan mengganguya duluan, maka Dito juga tidak melakukan hal itu apalagi menggertak temannya, Dito tidak pernah menggertak temannya dengan serangan yang bersifat fisik.

Perilaku sok kuasa

Perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi “majikan”. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa Dito tidak memiliki perilaku sok kuasa kepada teman-temannya. Dia senang bergaul kepada siapa saja tanpa membeda-

bedakan teman. Dai juga tidak menganggap dirinya paling pandai di antara teman-temannya sehingga harus menjadi pemimpin di antar teman-temannya.

2. Peran Guru terhadap Anak yang Senang Menonton Film Kartun Upin dan Ipin

Media televisi ternyata mempunyai pengaruh yang besar untuk anak dalam belajar. Dalam hal ini seperti yang dilakukan oleh Ibu Rahma, salah satu guru TK Pertiwi, yakni mengajar siswa lewat menonton film kartun Upin dan Ipin. Hasilnya ternyata memang baik, terbukti dengan siswa memiliki rasa saling tolong menolong diantara teman-temannya, memberikan nilai akhlak yang positif dikalangan siswa.

Menurut Ibu Rahma, perilaku sosial itu tidak hanya di contoh dari orang tua dan guru tetapi, dia juga mengarahkan jika menonton film kartun maka sebaiknya memperhatikan perilaku-perilaku baik yang dilakukan dan lebih baik lagi jika bisa mencontohnya dan bisa melakukannya dirumah dan di sekolah.

Menurut pak Alfi, guru SD percontohan perilaku murid khususnya di kelas rendah pada umumnya banyak bermain meskipun sedang belajar. Walaupun masih banyak bermain, tetapi mereka juga senang berperilaku sosial. Perilaku sosial yang mereka lakukan, misalnya bekerja sama dengan teman dan membantu teman yang membutuhkan bantuan.

Menurutnya, perilaku sosial dicontoh dari kebiasaan yang diciptakan oleh keluarga dan masyarakat, perilaku sosial juga mereka contoh dari TV, khususnya dari film kartun karena pada umumnya anak-anak hanya menyukai film kartun saja.

3. Peran Orang Tua terhadap Anak yang Senang Menonton Film Kartun Upin dan Ipin

Begitu pentingnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, sehingga pada saat menonton film kartun “Upin dan Ipin” perlu mendapatkan pendampingan

dalam memberikan kata kunci terhadap perilaku yang diperlihatkan Upin dan Ipin.

Anak selalu mengidolakan setiap adegan yang ditontonnya dengan karakter yang berbeda, kemudian karakter itu ditirukan dalam kehidupan dunia anak, sehingga peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung nilai-nilai positif yang diperagakan setiap anak.

Pendapat ini sejalan dengan hasil wawancara dengan orang tua anak yang bernama Dito, sebagai berikut:

Menurut saya film kartun “Upin dan Ipin” ini cukup baik dan mendidik terutama ditayangkan bagi anak-anak. Karena film ini kita banyak melihat nilai-nilai kehidupan dan untuk memahami jalan ceritanya juga tidak terlalu sulit sehingga dapat dipahami dengan baik. Karakter-karakter yang didalamnya juga sangat kuat dan memiliki ciri khas masing-masing sehingga kita yang menonton pun tidak cepat merasa bosan. Ditambah logat bicarannya yang membuat film ini semakin berciri khas lagi dan benar-benar menunjukkan perilaku yang baik. Kemudian tanyangan ini menampilkan perilaku anak-anak yang benar-benar berperilaku sebagaimana anak-anak yang sesungguhnya, misalnya polos, nakal, jujur dan lain sebagainya ataupun terkadang sedikit berlebihan namun masih sesuai dengan standar pemikiran dan imajinasi anak-anak pada umumnya.

Terbukti ketika Dito, dalam penerapannya kesehariannya lebih memperlihatkan karakter positif setelah menonton tayangan film kartun Upin dan Ipin.

B. Pembahasan

1. Pola Perilaku Sosial

Pola perilaku sosial terbagi atas dua kelompok, yaitu perilaku pro sosial dan perilaku anti sosial. Perilaku pro sosial yaitu kerjasama, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, sikap ramah, perilaku kelekatan. Sedangkan yang termasuk perilaku anti sosial yaitu negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak dan perilaku sok kuasa.

Hasil penelitian menunjukkan Dito dan teman-temannya senang dalam memperagakan film kartun Upin dan Ipin khususnya pada perilaku pro sosial yaitu, senang melakukan kerjasama dengan teman, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, sikap ramah, perilaku kelekatan kepada orang lain. Tidak semua perilaku anti sosial dimiliki oleh anak-anak yang diteliti. Perilaku anti sosial yang muncul pada anak, diantaranya negativisme, agresi dan egosentrisme.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Film Kartun Upin dan Ipin mampu menjadi agen sosialisasi melalui media massa. Anak-anak lebih senang menonton acara televisi yang berupa hiburan-hiburan seperti film kartun. Dari nilai-nilai ada dalam film kartun tersebut dapat dipelajari oleh anak pada proses sosialisasi, sehingga sedikit banyak akan memudahkan bagi anak dalam mempelajari nilai-nilai yang dapat dijadikan media belajar yang menyenangkan.

Nilai-nilai yang tersosialisasikan pada anak-anak dari film kartun Upin dan Ipin yaitu nilai tentang agama (nilai ketaqwaan, nilai kedermawanan, nilai keimanan, mencintai sesama), nilai sosial (nilai kepatuhan, nilai kebersihan, nilai toleransi, nilai setia kawan, nilai rendah hati), nilai budaya (multikultural, penghargaan terhadap keberagaman).

Klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial dibagi menjadi 4 yaitu:¹²

- a) Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan.
- b) Kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan,

persaudaraan, dll. Misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membedakan.

- c) Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau efektif.
- d) Kelakuan tradisional bisa dikatakan sebagai tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional.

2. Peran Guru terhadap Anak yang Senang Menonton Film Kartun Upin dan Ipin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dito dan kawan-kawan senang menonton film kartun Upin dan Ipin, mereka juga senang mencontoh perilaku-perilaku yang ada di film kartun Upin dan Ipin. Perilaku-perilaku tersebut ada yang termasuk perilaku pro sosial dan ada yang termasuk perilaku anti sosial. Banyak hal yang mereka bisa contoh dari film kartun Upin dan Ipin, seperti perilaku dan kegiatan yang Upin dan Ipin lakukan setiap hari. Hal menarik bagi mereka sudah pasti termasuk permainan yang dilakukan pada film kartun Upin dan Ipin. Namun selain permainan yang dapat jadi contoh, ada juga perilaku sosial yang dapat mereka contoh, diantaranya kerjasama, kemurahan hati, dan persaingan. Selain perilaku pro sosial, tentu ada perilaku anti sosial yang terdapat pada film kartun Upin dan Ipin. Oleh karena itu, disinilah diperlukan peran guru untuk membimbing anak untuk pandai memilih perilaku dan kegiatan apa yang dapat mereka contoh dari film kartun Upin dan Ipin. Guru juga dapat memfasilitasi anak di sekolah untuk menayangkan film kartun Upin dan Ipin sehingga guru bisa menemani mereka menonton sekaligus membimbing anak untuk mencontoh perilaku yang sebaiknya dilakukan atau dicontoh oleh anak.

3. Peran Orang Tua terhadap Anak yang Senang Menonton Film Kartun Upin dan Ipin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak lebih senang menonton film kartun Upin dan Ipin, mereka juga senang mencontoh perilaku-perilaku yang

¹² Weber (1990) dalam Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

ada pada film kartun Upin dan Ipin. Perilaku-perilaku tersebut ada yang termasuk perilaku pro sosial dan ada yang termasuk perilaku anti sosial. Banyak hal yang bisa mereka contoh dari film kartun Upin dan Ipin, seperti perilaku-perilaku dan kegiatan-kegiatan yang Upin dan Ipin dan teman-temannya lakukan setiap hari. Hal yang menarik bagi mereka sudah pasti termasuk permainan yang dapat mereka contoh, ada juga perilaku sosial yang dapat mereka contoh, di antaranya kerjasama, kemurahan hati dan persaingan. Selain perilaku pro sosial, tentu ada juga perilaku anti sosial yang terdapat pada film kartun Upin dan Ipin. Oleh karena itu, diperlukan peran orang tua untuk membimbing anak memilih apa yang dapat dicontoh dan apa yang tidak dapat di contoh dari film kartun Upin dan Ipin. Orang tua bisa menjadi teman yang baik bagi anak untuk menemaninya menonton. Selain itu, orang tua juga bisa menjadi teman baik untuk bertukar pikiran tentang apa yang mereka nonton sehingga orang tua sekaligus memberikan bimbingan tentang hal-hal baik yang bisa di contoh dari film kartun Upin dan Ipin. Sehingga anak dapat memahami apa yang baik dan yang tidak baik di contoh.

Dalam memahami aktivitas anak, memang sulit untuk membedakan anatar yang mana dapat diambil sebagai pembelajaran dan yang mana yang dapat diambil sebagai hiburan, atau bahkan memilah yang mana yang positif dan yang mana yang negatif.

Dalam sikap anak seperti menonton film kartun juga demikian, pengawasan orang tua sangat diharapkan guna terakomodirnya perilaku seorang anak karena bias daru film yang ditayangkan. Karena pada dasarnya, orang tua menganggap itu hanya sebuah hiburan, padahal bagi anak-anak hiburanlah yang paling urgen dalam membentuk karakternya di masa kecil.

Jarang sekali terpikirkan, bahwa film kartun yang mengandung unsur kekerasan senang dipraktikkan langsung oleh anak-anak, yang pada awalnya hanya dengan

dirinya sendiri, kemudian dengan benda-benda yang ada disekitarnya, kemudai boleh jadi mempraktekkannya dengan teman bermainnya, sehingga boleh jadi pula akan timbul perkelahian di antara mereka. Semua ini adalah dampak negatif yang seharusnya di waspadi oleh orang tua, baik itu sifatnya berupa film kartun ataupun yang diperankan oleh aktor sungguhan.

Kekerasan yang ditayangkan di televisi tak hanya muncul dalam film kartun, film lepas, serial, dan sinetron. Adegan kekerasan juga tampak pada hampir semua berita, khususnya berita kriminal. Televisi swasta di Indonesia terkadang lebih “kejam” dalam menggambarkan korban kekerasan, misalnya dengan ceceran daran atau *eng-close up* korban.

Jadi, orang tua jangan terkecoh dengan hanya menyensor adegan seksual, misalnya ciuman. Adegan kekerasan, mulai tembakan, tamparan pipi, jerit dan teriakan, darah, gebuk-gebukan perlu juga disensor.

Covey mengingatkan bahwa membiarkan anak-anak menonton televisi tanpa pengawasan dari oran tua, sama halnya dengan mengundang seorang asing ke dalam rumah anda selama beberapa jam setiap hari. Orang tersebut, memberitahukan kepada anak-anak anda tentang segala hal mengenai dunia yang jahat; tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah secara pintas, tentang pesta seks dan kecantikan serta kemewahan sebagai segala-galanya.

Kesemuanya itu terjadi, dimana para orang tau banyak tidak menyadari bahwa karakter anak-anak mereka telah dipercayakannya untuk dibentuk oleh siaran televisi. Guru tak diundang tersebut, yang setiap hari datang menjenguk sang anak, telah dengan begitu luasnya membentuk karakter sang anak secara tidak terduga.¹³

¹³ Sayekti, Pujosuwarno. 1991. “*Makna Interaksi Antar Anggota Keluarga dipandang dari Sudut*

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Pola perilaku sosial anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin menunjukkan perilaku pro sosial yaitu memeragakan film kartun Upin dan Ipin seperti kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial dan simpati.
2. Peran guru terhadap anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin yaitu untuk membimbing anak pandai memilih perilaku dan kegiatan apa yang dapat mereka contoh dari film kartun Upin dan Ipin. Guru juga dapat memfasilitasi anak disekolah untuk menayangkan film kartun Upin dan Ipin sehingga guru bisa menemani mereka menonton sekaligus membimbing anak untuk mencontoh perilaku yang sebaiknya dilakukan atau di contoh oleh anak.
3. Peran orang tua terhadap anak yang senang menonton film kartun Upin dan Ipin, yaitu orang tua membantu dan membimbing anak memilih apa yang dapat di contoh dan apa yang tidak dapat di contoh dari film kartun Upin dan Ipin. Orang tua bisa menjadi teman yang baik bagi anak untuk menemaninya menonton. Selain itu, orang tua juga bisa menjadi teman bagi anak untuk bertukar pikiran tentang apa yang mereka nonton sehingga orang tua sekaligus memberikan bimbingan tentang hal-hal baik yang bisa di contoh dari film kartun Upin dan Ipin sehingga anak memahami apa yang baik dan yang tidak baik di contoh. Pengawasan orang tua itu sangat diharapkan guna terakomodirnya perilaku seorang anak karena bias dari film yang ditayangkan. Karena pada dasarnya, orang tua menganggap itu hanya sebuah hiburan, padahal bagi anak-anak hiburanlah

yang paling urgen dalam membentuk karakternya di masa kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1992. *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Amaluddin, A., Hanafie Das, S. W., & Nasir S, M. (2018). Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach. *International Journal of Pure and Applied Mathematics*, 119(18), 1229-1245.
- Alisjahbana, S.T. 1974, *Values as Integrating Forces In Personality, Society, and Culture*. Kuala Lumpur University: University of Malaya Press.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cetakan Pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elizabeth. B. Hurlock. 1989. *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Halik, A. (2016). Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School. *Information Management and Business Review*, 8(4), 24-32.
- Halik, A. (2016). Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2).
- Halik, A., Zulfianah, Z., & Naim, M. (2018). Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1

- Lanrisang, Pinrang. *MADANIA: Jurnal Kajian Keislaman*, 22(2), 253-264.
- Hanafie, S. W., Dangnga, M. S., Halik, A., & Rahmah, J. (2019). Problems of Educators and Students in Learning Islamic Religious Education at MTs Pondok Darren Modern Darul Falah, Enrekang District. *Al-Ulum*, 19(2), 360-386.
- Hurlock, Elizabeth, B. 1978. *Child Development, (Sixth Edition)*. New York: Mc. Graw Hill, Inc.
- Helms, & Turner. 1984. *Exploring Child Behavior*, New York: Holt Rinehartand Winston.
- Moedjiarto. 2003. *Sekolah Unggul Metodologi untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Duta Graha Pustaka.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikolgi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, Nyalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwardarminta. W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Proter, Bobbi. 2002. *Quantum Teaching*, Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sayekti, Pujosuwarno, 1991. "Makna Interaksi Antar Anggota Keluarga dipandang dari Sudut Konseling Keluarga" *Disertasi*. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Simanjuntak. 1981. *Pengantar Kriminologi dan Patalogi Sosial*. Bandung: Tarsito.
- Soedjono Soekanto. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprpto, tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta: Media Pressindo.
- Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Warner J. Severin James W. Tandkard JR. 2005. *Teori Komunikasi Edisi Ke 5*, Jakarta: Kencana.
- Winkel, W.S. 1984. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Williams, Raymond. 2009. *Televisi*. Yogyakarta: Resist Book